

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa usia tersebut merupakan proses pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Sementara itu, Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PAUD) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak yaitu 0-6 tahun hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang pertumbuhan dan perkembangannya berada pada masa *Golden Age* atau masa keemasan, yang mana pada masa ini sel-sel otak anak berkembang dengan sangat cepat. Dan di usia ini, otak anak mampu menerima dan menyerap berbagai informasi dengan sangat baik.

Dalam sebuah buku berjudul Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori, menyatakan bahwa Froebel yang merupakan seorang tokoh pendidikan anak usia dini berkebangsaan Jerman, memandang bawa anak pada dasarnya memiliki bawaan baik dan berpotensi kreatif, memiliki kemampuan untuk mencipta serta berkreasi. Persoalannya terletak pada perlakuan lingkungan yang cukup memberikan dampak pada anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Untuk itu orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan berbagai stimulasi yang tepat sesuai dengan usia anak dengan tujuan meningkatkan pengetahuannya serta tercapainya tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya. Stimulasi sejak dini yang diberikan lebih awal sangat mempengaruhi anak terutama dalam perkembangan otak anak. Semakin

banyaknya stimulasi yang diberikan maka otak anak akan semakin berkembang. Proses stimulasi diberikan kepada anak usia dini dilakukan secara terus menerus dan tentunya harus sesuai dengan taraf kemampuan ataupun tingkat usia anak.

Istilah anak usia dini dalam PAUD perlu adanya kesadaran yang tinggi kepada pihak pemerintah dalam menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini dalam bidang pendidikan tentu sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pendidikan anak usia dini adalah lembaga yang memberikan bimbingan kepada anak usia dini dengan berbagai rangsangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak sejak usia dini sehingga anak siap dalam jenjang pendidikan dasar. Dengan ini, guru tentunya memiliki sebuah peran penting sebagai fasilitator yang membimbing serta mengarahkan peserta didik menuju perkembangannya. Tidak hanya di sekolah namun lingkungan rumah tidak kalah penting. Peran orang tua juga berpengaruh terhadap tingkat perkembangan anak. Mengenai perkembangan yang perlu dicapai anak, terdapat enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, seni, dan sosial emosional.

Perkembangan anak usia dini tidak hanya dinilai dari sisi akademis saja namun juga dari keenam aspek diatas. Untuk itu, pentingnya stimulasi diberikan sejak dini agar dapat mencapai aspek-aspek perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Selain daripada itu, pentingnya perilaku anak secara mandiri yang mana dapat belajar untuk melakukan suatu hal tanpa cenderung meminta bantuan ataupun pertolongan dari orang lain juga perlu di stimulasi. Tidak sedikit anak-anak cenderung untuk meminta bantuan dan tidak ingin belajar melakukannya. Banyak pula orang sekitar anak yang terus menerus membantu anak tanpa meminta anak untuk melakukannya sendiri.

Kemandirian perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Karena dengan menanamkan kemandirian pada anak dapat mencegah anak dari ketergantungan pada orang lain dan yang terpenting dapat memupuk keberanian anak sejak dini. Kemandirian anak termasuk dalam kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi (Einon, 2006:32). Dalam buku berjudul Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak, Yuni Retnowati, M.Si menyatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang ditunjukkan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian sebagai komponen kepribadian yang mendorong anak untuk mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri serta memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti kelak dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan penuh persaingan.

Dengan menanamkan kemandirian kepada anak maka akan terhindar dari manja dan ketergantungan terhadap orang lain saat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. "Saat anak-anak tumbuh, mereka harus diberi lebih banyak dan lebih banyak kebebasan," jelas Megan Northup, asisten peneliti Stephen F. Duncan, seorang profesor di School of Family Life di Birmingham Youth University. Pada usia dini, anak-anak dapat memilih apa yang mereka kenakan, makanan apa yang mereka makan, tempat duduk dan keputusan kecil lainnya. Anak-anak yang lebih besar dapat memiliki lebih banyak suara dalam memilih waktu yang tepat untuk berada di rumah, kapan dan di mana untuk belajar, dan teman mana yang akan

bersosialisasi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak untuk hari-hari jauh dari keluarga mereka dan di luar kendali orang tua.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, terdapat 8 tahap perkembangan manusia yang berjalan seumur hidup yaitu (1) Kemandirian (otonomi) merupakan proses kedua dari tahapan perkembangan yang terjadi pada anak usia 1-3 tahun. Pada tahap ini anak mencoba menguasai keterampilan dalam menggunakan toilet. (2) Inisiatif merupakan proses ketiga dari tahapan perkembangan yang terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak telah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, mereka telah dapat memakai pakaian sendiri.

Pada usia 5-6 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena adanya guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung kepada orang lain dalam kata lain belum mandiri. Menurut Yamin dan Sanan (2010) aspek kemandirian pada anak dapat ditinjau melalui tujuh indikator yaitu (1) kemandirian fisik, (2) percaya diri, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) pandai bergaul, (6) saling berbagi, (7) mampu mengendalikan emosi.

Karakteristik kemandirian yang diperoleh dari tahapan pencapaian perkembangan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun Standar Nasional PAUD dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 antara lain : (1) Memerlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, (2) Memerlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), (3) Menaati aturan kegiatan kelas

dan mengatur diri sendiri, (4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, (5) Menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, (6) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), (7) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Kemandirian anak dalam prosedur keterampilan menurut Wiyani (2012:28) merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari seperti mampu makan sendiri tanpa disuapi, mampu memakai kaos kaki dan berpakaian sendiri, mampu buang air kecil dan air besar sendiri, mampu memilih bekal makanan untuk dibawa kesekolah, mampu menyelesaikan tugas sekolah sendiri, dan mampu merapikan mainannya sendiri. Rumini dan Sundari (2004:41-42) juga berpendapat bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengikat tali dan memakai sepatu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh pene melalui pengamatan secara langsung terhadap siswa dari TK Guang Ming Medan, peneliti menemukan beberapa siswa masih belum mampu mengerjakan suatu hal dengan sendiri dan masih memerlukan bantuan dari guru. Sesuai dengan indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun kemandirian, ditemukan bahwa dari 28 siswa terdapat 25 orang anak belum berkembang dengan baik. Masih banyak anak masih belum dapat merapikan pakaian kembali ketika kembali dari toilet, mengikat tali sepatu yang lepas, merapikan mainan yang telah digunakan, berbaris dengan rapi ketika diberikan perintah dan makan sendiri dengan baik. Selama aktivitas belajar siswa, ketika menemui kondisi seperti di atas, beberapa siswa mampu melakukannya sendiri bahkan secara inisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan siswa lainnya masih belum mampu melakukannya secara otomatis dan

memerlukan bantuan dari guru. Ketika melihat kondisi seperti diatas, guru tetap memberikan nasehat untuk melakukannya sesuai arahan yang diberikan untuk siswa melakukannya dan jika siswa tersebut tidak mampu melakukannya, maka guru yang langsung melakukannya untuk siswa sehingga siswa tidak berkesempatan untuk belajar melakukannya sendiri.

Untuk itu diperlukan pembiasaan dilakukan untuk siswa sehingga siswa lebih terbiasa untuk melakukannya sendiri bahkan secara inisiatif melakukannya tanpa diminta. Tentu dibutuhkan juga metode yang baik dan sesuai untuk siswa sehingga penerapannya juga bermanfaat dan membuahkan hasil yang baik. Metode adalah cara ataupun teknik yang memudahkan seseorang dalam melakukan suatu hal sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Banyak metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran ataupun indikator dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk peningkatan kemandirian anak yang masih perlu distimulasi juga memerlukan metode yang baik dan sesuai untuk siswa seperti salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *drill*.

Metode *drill* merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran melalui bentuk latihan-latihan dengan tujuan untuk melatih individu agar terbiasa dalam hal-hal tertentu. Syaiful Sagala (2003:217) mengemukakan bahwa metode *drill* merupakan suatu cara melatih yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Metode *drill* merupakan sarana untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah sebuah teknik pembelajaran atau bentuk latihan yang dapat diterapkan untuk siswa dalam memperoleh suatu keterampilan yang hendak

dicapai dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga dapat dikuasai setahap demi setahap dan menyeluruh.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dewi Susanti BR Maha yang berjudul Pengaruh Metode Latihan Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 33 Jalan Pahlawan No. 76, mencantumkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh metode latihan kelas eksperimen dengan pengaruh metode nasehat kelas kontrol terhadap kemandirian anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33. Penelitian dengan desain *quasi experimental design* ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara metode latihan terhadap kemandirian anak yang dilihat dari nilai rata-rata kemandirian sebelum dan sesudah pengujian hipotesis yang dilakukan. Hal ini dibuktikan pada kelas eksperimen pretest nilai rata-rata 5.4 dan setelah dilakukannya metode latihan di kelas eksperimen posttest diperoleh nilai rata-rata 9.867.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Drill* Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Guang Ming Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu merapikan pakaian sendiri setelah kembali dari toilet
2. Siswa belum mampu mengikat tali sepatu yang lepas
3. Siswa belum mampu merapikan kembali mainan yang telah digunakan
4. Siswa belum mampu berbaris dengan rapi sesuai arahan
5. Siswa belum mampu makan sendiri dengan baik

6. Kurangnya penerapan metode yang diberikan guru dalam mengembangkan kemandirian anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi yang akan diteliti untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu meluas yaitu Pengaruh Penggunaan Metode *Drill* Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Guang Ming Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Metode *Drill* Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Guang Ming Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode *Drill* Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Guang Ming Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan kemandirian dan metode *drill* dan juga dapat menjadi sumber referensi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pengembangan kemandirian anak dengan metode *drill*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan tentang metode yang baik dan sesuai dalam pengembangan kemandirian anak dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

b. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini berguna untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak dengan metode yang baik dan sesuai sehingga mampu diterapkan dalam keseharian siswa.

c. Bagi Guru

Memberikan wawasan baru, pemahaman serta pengalaman bagi guru agar dapat menggunakan metode yang baik dan sesuai dalam meningkatkan perkembangan anak yang perlu dikembangkan.

